

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan suatu ilmu pengetahuan yang bisa didapat baik dari lembaga formal maupun informal supaya bisa memperoleh manusia yang berkualitas dan berguna (Aziizu, B. Y. A., 2015, hlm. 296). Supaya kualitas bisa diharapkan agar tercapai, maka dari itu bisa diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Untuk itu tujuan pendidikan inilah yang bisa menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang sangat berkualitas, dan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Pendidikan dalam arti luas yaitu Hidup. Artinya bahwa pendidikan itu adalah seluruh pengetahuan belajar yang bisa terjadi sepanjang hayat dan kapan pun bisa dalam semua tempat sesuai situasi yang bisa memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan itu berlangsung selama sepanjang hayat dan kapan pun bisa (*long life education*) (Pristiwanti, D., dkk., 2022, hlm. 7912).

Pada saat ini, pemahaman konsep perlu dikembangkan oleh setiap masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Pemahaman konsep merupakan suatu landasan yang bisa membangun pengetahuan selanjutnya, seperti penerapan pemahaman konseptual ini bisa melampaui satu topic dalam kurikulum dan juga bisa memiliki potensi yang bisa mempengaruhi banyak bidang pendidikan. Siswa juga akan lebih mudah mempelajari suatu hal jika siswa sudah bisa menguasai konsep terlebih dahulu, dengan kemampuan tersebut maka siswa akan dengan mudah untuk mengembangkan suatu kemampuannya dalam setiap materi pelajaran (Rahmat, A, L, F., 2018, hlm. 16). Penguasaan konsep ini juga sangat diperlukan oleh siswa dan bisa memiliki bagian utuh dalam proses pembelajaran yang harus menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswa nantinya bisa dihadapkan dengan permasalahan yang memerlukan pemecahan masalah dan solusi yang bisa memerlukan kemampuan dalam menghubungkan penguasaan konsep dengan pemecahan masalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Ejin, S., 2016, hlm. 65).

Pada saat ini, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh setiap masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (Mulyani, A, Y., 2022. Hlm. 100). Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis penting untuk diterapkan. Menurut Nuryanti (dalam Nurfitriyani., dkk. 2022, hlm. 40) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik di dalam proses pembelajaran. Menurut Paul dan Elder (dalam Rachmantika, A. R., & Wardono, 2019, hlm. 441), seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan pada pembelajaran tematik.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik, di mana peserta didik dilatih untuk melakukan proses menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan untuk mengambil sebuah keputusan terhadap suatu masalah matematis dengan sistematis, logis, cermat, dan objektif sehingga dapat mempertanggungjawabkan hasil keputusan yang diambil dengan alasan yang logis (Andini, R., dkk., 2022, hlm. 168). Dalam rangka membandingkan prestasi Matematika dan Sains ini siswa kelas 4 dan 6 di beberapa negara telah melakukan suatu penelitian yang disebut dengan *Trend In International Mathematics And Science Study* (TIMSS). Secara umum TIMSS ini bertujuan untuk memantau hasil sistem pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian belajar siswa dalam bidang Matematika dan Sains. TIMSS dilakukan secara rutin setiap 4 tahun sekali, yaitu tahun 1995, 1999, 2003, 2007, 2011 dan 2015. Indonesia ini termasuk salah satu negara yang sudah menjadi objek TIMSS pada empat periode terakhir ini. Berbicara mengenai prestasi matematika, posisi Indonesia masih dibawah internasional seperti yang dilansir oleh TIMSS. Hasil analisis studi TIMSS di tahun 2003 ini, Indonesia berada di peringkat 35 dari 46 negara peserta dengan skor rata-rata 411, sedangkan rata-rata skor internasional 467. Hasil analisis studi TIMSS di tahun 2007 ini, Indonesia berada di peringkat 36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-

rata 397, hasil analisis studi TIMSS di tahun 2011, Indonesia berada di peringkat 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (P4TK, 2011). Dan hasil analisis terbaru, yaitu TIMSS di tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara. Hasil analisis soal TIMSS di tahun 2011 yaitu karakteristik soal dengan Indeks Kesukaran Tinggi bagi siswa SD Indonesia dari ketimpangan studi internasional terhadap kemampuan siswa sehingga dikembangkanlah INAP yang tahun 2017 berganti nama menjadi AKSI hal ini untuk menjembatani antara assesment yang dilakukan internasional dan nasional, sehingga diharapkan beberapa tahun kedepan kemampuan siswa-siswa Indonesia berada diatas rata-rata Internasional. (Hadi, S & Novaliyosa, 2019, hlm. 562-563).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN 151 Sukasenang Bandung, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang, terutama dalam pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagian besar siswa menganggap bahwa pembelajaran tematik itu sulit karena kurangnya penguasaan terhadap pembelajaran tersebut, kurangnya interaksi antara siswa. Permasalahan dari siswa adalah dari siswa pasif, yakni kurangnya memperhatikan penjelasan dari guru, sebagian besar kurangnya siswa dalam mengetahui pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru secara lisan, siswa juga kurang konsentrasi pada pembelajaran tematik, dan siswa belum mampu memecahkan permasalahan dengan baik. Faktor lainnya yaitu penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Menurut Winarti, N., dkk. (2022, hlm. 553) strategi guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran diantaranya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Suatu pembelajaran akan mencapai tujuannya apabila menggunakan metode, model, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya yang mendukung keberhasilan

proses pembelajaran. Akan tetapi, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti metode ceramah. Model *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tematik. Menurut Rusman (2020, hlm 23) pembelajaran tematik itu ialah suatu cabang ilmu yang mempelajari deskripsi, pemahaman, dan prediksi fenomena alam yang luas berdasarkan bukti-bukti empirisnya dari pengamatan yang dilakukannya. Pembelajaran diterapkan dengan menekankan pada metode yang mengaktifkan guru sehingga peserta didik kurang kreatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Cahyani, H. D., dkk, 2021, hlm. 922). Kemudian menurut Slameto (dalam Eismawati, E., dkk, 2019, hlm. 73) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan juga untuk mendorong peserta didik mengembangkan ketmampuan berpikir agar dapat berfikir lebih kritis. Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran PBL menurut Sari (dalam Firdaus, A., dkk., 2021, hlm. 93) dibagi menjadi lima tahap yaitu (1) tahap orientasi siswa terhadap masalah, (2) tahap mengorganisaikan siswa, (3) tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan menggunakan model ini dilakukannya pembelajaran sesuai tahapan proses pembelajarannya dengan benar, maka hal ini akan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam belajar.

Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anding, M (2019, hlm. 75) diperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan konsep dan berpikir kritis siswa kelas

IV SD N 1 Sukanangan karena dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk mengatasi permasalahan secara mandiri sehingga siswa mampu untuk memecahkan permasalahan dunia nyata sesuai dengan tahap-tahap model *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus I dengan rata-rata 74 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 82 dengan kriteria sangat baik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oktaferi dan Desyandri (2020, hlm. 160) juga menunjukkan hasil bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD N 16 Campago Ipuh, dengan persentase nilai yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 47,53%, siklus 1 pertemuan 2 sebesar 70,26%, dan siklus 2 meningkat menjadi 88,52%. Dari dua penelitian tersebut variabel penelitian hanya fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik. Karena hal itu pula, peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul **Pengaruh Penggunaan Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pembelajaran tematik itu sulit karena kurangnya penguasaan terhadap mata pelajaran tersebut, kurangnya interaksi antara siswa dan guru.
2. Sebagian besar siswa yang kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru secara lisan.
3. Sebagian besar kurangnya siswa dalam mengetahui pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep pada siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis pada siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep pada siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis pada siswa di SDN 151 Sukasenang Bandung.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan abad-21 yaitu dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep pada siswa.

- b. Bagi guru, pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan mampu memberi inovasi dan pengalaman bagi guru dalam kegiatan pembelajaran tematik.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberi arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan.

## **F. Definisi Operasional**

### *1. Problem Based Learning*

Model Pembelajaran Berbasis Masalah menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk membantu siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mendapatkan pengetahuan. Menurut Sari (dalam Firdaus, A., dkk. 2021, hlm. 93), model pembelajaran PBL terdiri dari lima tahap: orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa, bimbingan individu dan kelompok dalam penyelidikan, pengembangan dan presentasi hasil karya, dan analisis.

### *2. Pemahaman Konsep*

Pemahaman konsep adalah landasan yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan selanjutnya, karena penerapan pemahaman konseptual ini dapat melampaui satu topik dalam kurikulum dan juga memiliki potensi untuk mempengaruhi banyak bidang pendidikan. Jika siswa sudah memahami ide-ide terlebih dahulu, belajar akan lebih mudah. Dengan kemampuan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam setiap mata pelajaran (Rahmat, A. L. F., 2018, hlm. 16).

### *3. Berpikir Kritis*

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan mempertimbangkan berbagai faktor sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan. Ennis (dalam Noer, S. H., & Pentatito, G., 2018, hlm. 18) membagi dua belas indikator berpikir kritis menjadi lima: 1) Penjelasan sederhana yang berfokus pada pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan menjawab pertanyaan; 2) Keterampilan dasar untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan sumber dan hasil pengamatan; dan 3) Penarikan kesimpulan dengan mempertimbangkan deduksi, induksi, dan hasil alternatif.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini, maka peneliti dapat menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm.63), sebagai berikut :

### a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yaitu bab yang berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Penelitian diselenggarakan karena terdapat sebuah masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya bagian pendahuluan, pembaca mendapatkan gambaran arah dari permasalahan dan pembahasan. Adapun bagian dari pendahuluan skripsi berisi dalam hal berikut :

#### 1. Latar Belakang Masalah

Pada bagian latar belakang masalah memaparkan sebuah konsep penelitian yang dilakukan. Peneliti dituntut untuk memberikan latar belakang untuk memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini.

#### 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang akan diteliti. Pada rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan dari penelitian.

#### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus memperlihatkan dari pertanyaan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Adapun perumusan penelitian ini berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah sebelumnya.

#### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk menegaskan dari kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Adapun penelitian dapat memberikan manfaat praktis yang meliputi guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

#### 5. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak yang mana dapat memudahkan pengukuran dari suatu variabel. Operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori ini berfungsi sebagai landasan sebuah teoritik yang mana digunakan peneliti untuk membahas dengan menganalisis sebuah masalah. Mengenai kajian teoritis ini disusun berdasarkan perkembangan terkini dari bidang ilmu yang berkaitan dengan penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang akan diteliti.

c. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian dari kegiatan pelaksanaan dari penelitian. Metode penelitian ini berfungsi untuk menjawab suatu permasalahan seperti pada metode dari penelitian yang mana akan memperlihatkan kemampuan penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang akan diteliti.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyampaikan dua hal yaitu hasil penelitian dari temuan penelitian yaitu:

1. Temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya disesuaikan dengan urutan dari permasalahan penelitian.
2. Pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Bab V ini mengenai simpulan dan saran, simpulan adalah uraian yang mengkaji tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Simpulan berisikan mengenai jawaban dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Maka dari hal itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Sedangkan, saran adalah rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan.